



## HEGEMONI DALAM NOVEL MÉMOIRES D'HADRIEN KARYA MARGUERITE YOURCENAR

*Hegemony in Novel Mémoires D'hadrien by Marguerite Yourcenar*

Laila Fariha Zein,<sup>1</sup> Dadang Sunendar,<sup>2</sup> dan Tri Indri Hardini<sup>3</sup>

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: [zeinfariha@gmail.com](mailto:zeinfariha@gmail.com)

Naskah diterima: 3 Desember 2018; direvisi: 31 Mei 2019; disetujui: 31 Mei 2019

[doi.org/10.26499/jentera.v7i2.1063](https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.1063)

**Abstrak:** Penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur hegemoni Gramsci pada novel *Mémoires d'Hadrien* karya Marguerite Yourcenar. Hegemoni Gramsci adalah suatu konsep dan strategi penguasaan berbasis kepemimpinan intelektual dan kesadaran moral yang dilandasi persetujuan. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Teknik penelitian ini menggunakan Studi Pustaka dan Studi Dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah novel *Mémoires d'Hadrien*, sedangkan sampel penelitiannya adalah unsur hegemoni yang terdapat pada karya tersebut. Berdasarkan hasil kajian, hegemoni yang muncul meliputi: a) hegemoni ideologi; b) hegemoni kekuasaan; c) hegemoni budaya; d) hegemoni moral; dan e) hegemoni ekonomi. Adapun selanjutnya, pandangan dunia pengarang terlihat berintegrasi dengan cerita tokoh pada novel.

**Kata-kata kunci:** Hegemoni Gramsci, Karya Novelistik Marguerite Yourcenar Novel Sejarah

**Abstract:** *this writing* aims to analyze and describe the elements of hegemony based on Gramsci's perspective in novel *Mémoires d'Hadrien* of Marguerite Yourcenar. Gramsci's hegemony is a mastery concept or strategy based on intellectual leadership, moral awareness, and agreement. The method used in this research is the descriptive-qualitative. The instrument used in this research is the bibliographic study and documentation. The population of the research is novel *Mémoires d'Hadrien*, and the sample of the research is hegemony based on Gramsci's perspective that contained in those work. The result of this research is the types of hegemony, including a) ideological hegemony; b) power hegemony; c) cultural hegemony; d) moral hegemony; and e) economic hegemony. Furthermore, the worldview of the author seems to integrate with the story of the characters in the novel.

**Keywords:** Gramsci's Hegemony, Fictional Works of Marguerite Yourcenar, Historical Novel

How to Cite: Zein, Laila Fariha, Dadang Sunendar, dan Tri Indri Hardini (2019). Hegemoni dalam Novel *Mémoires D'hadrien* Karya Marguerite Yourcenar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (1), 67–87, <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1063>

## PENDAHULUAN

Sastra tidak lepas dari kehidupan sosial karena salah satu penyebab keberadaan sastra sendiri berasal dari problematika manusia dalam kehidupan nyata. Selain itu, sastra (Wibowo, 2013) juga merepresentasikan nilai-nilai kultural dan sekelompok sosial sebagai bentuk ekspresi material dari pengalaman manusia. Sifat

sastra yang lentur menjadikan kekuatan yang bisa masuk di semua aspek kehidupan. Dari permasalahan hidup yang muncul, seseorang dapat membuat suatu refleksi yang diabadikan dalam bentuk karya sastra. Damono (1984:1) mengatakan bahwa karya sastra dibuat oleh penulis untuk diapresiasi, dipahami dan digunakan oleh masyarakat. Di sisi lain, Kanzunnudin, (Qur'ani, 2018) mengartikan sastra sebagai karya seni menjadikan bahasa sebagai media. Dengan demikian, karya sastra memiliki hubungan resiprokal dengan manusia sebagai masyarakat dalam kehidupan sosial. Karya sastra adalah produk hasil buatan penulis sebagai bagian dari masyarakat dan dimanfaatkan kembali oleh masyarakat melalui bahasa sebagai media untuk memahaminya.

Karya sastra menurut Hurdjana (Nurhajarini & Suyami, 1999) memiliki sejumlah gagasan atau pesan penting yang ingin diungkapkan oleh penulis, sebab sebuah karya tidak serta merta diciptakan tanpa tujuan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sastra (Teeuw, 2003) berperan untuk memengaruhi evolusi kematangan emosional pembaca. Dengan demikian, sastra juga dianggap mampu membentuk karakter dan moralitas manusia melalui karya sastra.

Berbicara tentang sudut pandang, setiap penulis juga memiliki pandangan tertentu terhadap situasi sosial. Dari isu-isu sosial yang tercermin dalam karya sastra, Yourcenar berusaha mengangkat problematika kelas sosial, terutama tentang hegemoni. Awalnya, hegemoni merujuk pada penguasaan kelas penguasa terhadap kelas menengah ke bawah yang dijalankan secara paksa. Antonio Gramsci (1891-1937) merupakan salah satu tokoh yang melontarkan kritik konstruktif terhadap cara penguasaan tersebut, yakni menggantinya dengan hegemoni. Hegemoni Gramsci dibentuk atas dasar kesadaran dan pemahaman. Pemahaman ini (Faruk, 2010) terbentuk oleh suatu proses yang mencakup bentuk-bentuk tertentu yang bersifat ideologis, politis, dan kultural yang hadir dalam suatu masyarakat. Singkatnya, hegemoni Gramsci mengutamakan konsep menguasai berbasis persetujuan. Gramsci & Zompetti (Tami,dkk, 2016:14) mengungkapkan proses hegemoni dalam karya sastra, seperti novel dapat digambarkan sebagai berikut: (1) kontak intelektual antarsubaltern (masyarakat yang terkucilkan dan tidak memiliki cara untuk menyuarakan hak) untuk membangun hubungan yang setia satu sama lain; (2) dekonstruksi akal sehat dengan menantang ideologi sub-

altern; (3) subkritik diri dan konsensus subaltern. Potret hubungan intelektual dan subaltern terkait konsensus atau pertentangan inilah yang akan menjadi bahan kajian hegemoni.

Dari beberapa karya monumental Yourcenar (Djokosujatno, 2003), seperti *Alexis ou Le Traité du Vain Combat*, *La Nouvelle Eurydice*, *Le Dernier du Rêve*, *L'Œuvre au Noir*, peneliti memilih novel *Mémoires d'Hadrien* sebagai bahan kajian pada penelitian ini. Secara umum, *Mémoires d'Hadrien* adalah novel sejarah yang ditampilkan seperti sebuah surat panjang seorang kaisar Romawi pada abad II bernama Hadrianus, untuk cucu angkatnya, Marcus Aurelius. Dalam novel tersebut, Yourcenar menggambarkan kehidupan seorang kaisar di zaman Yunani-Romawi Kuno yang berusaha untuk merubah “warisan” pola kepemimpinan para pendahulunya yang cenderung statis, kasar, otoriter, dan menindas kaum subaltern.

Untuk mengetahui hal-hal penting dan berharga dari sebuah karya, seperti unsur-unsur hegemoni, seseorang harus memiliki upaya untuk memahami. Selanjutnya, untuk memahami, pertama-tama seseorang harus membaca, mempelajari dan kemudian menganalisis. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan, 1) jenis-jenis hegemoni Gramsci dalam novel yang meliputi hegemoni ideologi, hegemoni kekuasaan, hegemoni budaya, hegemoni moral, dan hegemoni ekonomi, dan 2) keberadaan hegemoni pengarang dalam novel.

Sebelumnya, penelitian relevan berjudul *Mémoires d'Hadrien et Un hiver à Majorque: Comparaison et Analyse de la Perception de l'Étrange* dilakukan oleh Laetitia Michel. Tujuan dari penelitian Laetitia Michel (2012) adalah untuk menganalisis dan membandingkan persepsi budaya Yunani dalam novel *Mémoires d'Hadrien* karya Marguerite Yourcenar dan persepsi budaya Balearic dalam novel *Un hiver à Majorque* karya George Sand, serta cara persepsi ini disampaikan oleh teks.

Di tahun yang sama pula, 2012, Tesis Doktoral yang berjudul *Le Chronotope dans l'Écriture Onirique de Marguerite Yourcenar* dilakukan oleh Cristiana Teșculă dari Universitas Babeș-Bolyai din Cluj-Napoca. Penelitian Cristiana Teșculă (2012) berbicara tentang jenis tulisan tertentu dan teori simbol onirik dari karya Marguerite Yourcenar.

Adapun beberapa penelitian berbahasa Indonesia yang pernah dilakukan: pertama, penelitian Carlos Venansius Homba, berjudul *Bentuk-Bentuk Counter-Hegemoni dalam Novel Kuil di Dasar Laut Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci* pada tahun 2016. Penelitian Homba (2016) berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan (kontra-hegemoni) ditujukan pada para pemimpin yang mendominasi saat itu; kedua, di tahun 2017, Ahmad Badrun Nada melakukan penelitian berjudul *Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian Badrun Nada (2017) berfokus pada tingkatan hegemoni, jenis hegemoni moral dan hegemoni intelektual, sebab dan akibat hegemoni dalam novel; ketiga, pada tahun 2018, Fajrul Falah juga melakukan penelitian berjudul *Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)*. Penelitian Falah (2018) bermaksud untuk mengungkap hegemoni ideologi religious yang ditemukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy yang bertitik pusat analisis hegemoni karena proses hegemoni tokoh-tokoh berjalan dengan baik, dan didukung oleh ideologi agama. Dengan demikian, kajian khusus tentang hegemoni terhadap novel *Mémoires d'Hadrien* belum pernah dilakukan.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam bahasa Yunani, hegemoni berarti dominasi karena dalam praktik sebelumnya, hegemoni menunjukkan posisi dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hegemoni dalam KBBI (2016) memiliki makna beragam, seperti pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dll. dari satu negara ke negara (atau negara bagian) lain.

Secara kronologis, hegemoni diperkenalkan untuk pertama kalinya, oleh kaum Marxis Rusia, khususnya Plekhanov, pada tahun 1883 sampai 1984. Gagasan ini (Simon, 2004:20-21) digunakan sebagai “bagian” dari strategi yang harus dibentuk oleh proletariat dan perwakilan politiknya yang bergabung dengan kelompok-kelompok lain (termasuk borjuis, petani dan kaum Intelektual) yang mencoba untuk mengakhiri Tsarisme (gerakan politik diktator). Di sisi lain, Lenin mengartikan hegemoni sebagai strategi yang diterapkan oleh pekerja/buruh untuk mendapatkan dukungan mayoritas.

Selanjutnya, hegemoni dipopulerkan oleh filsuf Marxis Italia, Antonio Gramsci (1891-1937). Pada awalnya, Marxisme menurut Eagleton (Karsono, 2011:2) adalah ‘teori dan upaya masyarakat untuk mengubah’. Akan tetapi, Gramsci tidak setuju dengan konsep penguasaan kelas melalui kekerasan. Dengan demikian, secara historis, teori hegemoni Gramsci berkembang atas ketidakpuasannya terhadap konsep teori Marxis ortodoks yang cenderung pada penindasan.

Gramsci (Simon, 2004:20), menegaskan bahwa penggunaan kata hegemoni harus dibedakan dari asal katanya dalam bahasa Yunani, yaitu ‘penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lain’ (meskipun Gramsci pernah menggunakan kata hegemoni untuk mengendalikan masyarakat dan negara). Konsep hegemoni Gramsci muncul pada puncak pemahaman tentang moralitas, ideologi dan budaya yang dapat diterima tanpa penolakan. Proses pemahaman yang dimaksud “mencakup bentuk-bentuk politik, budaya, dan ideologi tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga menciptakan kepemimpinan yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi paksa untuk dibangun” (Faruk, 2010).

Gramsci (Simon, 2004 :22), mengubah makna hegemoni sebagai strategi (versi Lenin) menjadi konsep untuk memahami lalu mengubah masyarakat melalui cara (seperti kata kaum Marxis) yang berkaitan dengan kekuasaan, hubungan produksi, kelas sosial dan negara. Hegemoni Gramsci tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, akan tetapi mengutamakan gagasan dalam sebuah organisasi tatanan sosial atau politik. Jadi dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa hegemoni adalah konsep sekaligus strategi menguasai yang didasarkan pada kepemimpinan intelektual dan kesadaran moral.

Pembahasan hegemoni tidak akan terlepas dari pembahasan kekuasaan dan pengaruh karena definisi hegemoni juga mencakup kekuatan dan pengaruh kepemimpinan. Menurut Robbin (Wahjono, 2010:178) ‘kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi perilaku orang lain untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Sebagai contoh makin besar ketergantungan B terhadap A, makin besar pula kekuatan A dalam sebuah hubungan. Dalam konteks ini, kekuasaan menciptakan ketergantungan.

Selain itu, Wahjono (2010: 178) menambahkan bahwa "kekuasaan adalah kemampuan setiap orang untuk memengaruhi orang lain dengan tujuan mengubah

perilaku individu/kelompok dengan cara tertentu". Dalam hal ini, Wahjono (2010) menyimpulkan bahwa kekuasaan dapat diartikan sebagai "kemampuan" untuk memengaruhi. Tetapi di sisi lain, kekuasaan juga berarti "pengaruh". Pengaruh dapat dikaitkan dengan banyak hal, bisa jadi orang, peristiwa atau hal. Dengan demikian, kekuasaan secara umum dapat diartikan sebagai potensi dan pengaruh seseorang/kelompok/peristiwa/objek untuk memengaruhi dalam rangka mengubah sikap dan perilaku individu/kelompok.

Di lain pihak, Tyson (Wahjono, 2010:179) menghubungkan kekuasaan dengan politik karena dalam pandangannya, 'politik adalah akses menuju kekuasaan'. Selain itu, Robbin (Wahjono, 2010:182) menyebutkan istilah kepemimpinan, yang didefinisikan sebagai 'sarana untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kekuatan sebagai sarana untuk memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan ini'. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah manifestasi konkret dari politik, yang merupakan strategi hebat untuk mempertahankan kekuasaan.

Berkaitan dengan sastra, pendekatan hegemoni menurut Faruk (Suyitno, 2014) adalah 'pendekatan yang memiliki prinsip bahwa sastra tidak hanya merupakan cerminan masyarakat, tetapi memiliki kemungkinan membentuk masyarakat'. Dengan kata lain, sastra sebagai dunia ide (Suyitno, 2014:19) berfungsi "untuk mengatur orang, untuk menciptakan tempat perpindahan baru bagi manusia dan untuk menciptakan hegemoni berdasarkan ideologi dan budaya". Bagi Gramsci (Suyitno, 2014), 'hegemoni adalah konstruksi kekuasaan di mana sekelompok kelas penguasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelas-kelas bawahan dengan kombinasi kesepakatan paksa dan sadar'. Dengan demikian, sastra digunakan oleh Gramsci sebagai 'alat untuk mengarah pada hegemoni budaya dan ideologi masyarakat yang bertujuan untuk mencapai gerakan kontrol sosial' (Noor, 2011:26).

Dalam konteks ini, pengarang sebagai pembuat karya sastra bisa menjadi agen hegemoni. Berbicara tentang kerangka teori, hegemoni Gramsci (Faruk, 2010:137-154) setidaknya mengandung konsep-konsep inti, yaitu: budaya/kebudayaan, ideologi, Intelektual, dan Negara.

## 2.1 Budaya/Kebudayaan

Gramsci (Faruk, 2010:138), menaruh perhatian besar terhadap budaya karena budaya adalah salah satu kekuatan yang memiliki dampak praktis bagi masyarakat. Konsep budaya Gramsci dianggap sebagai elemen berbahaya, terutama bagi kaum proletar. Wahjono (2010:34) menyebutkan urgensi munculnya sekelompok orang untuk membentuk budaya. Menurutnya, "awal mula terbentuknya budaya adalah pelebagaan atau organisasi yang kemudian dipertahankan menjadi lebih kuat karena pada awalnya perancang budaya bisa lemah maka kewajiban penerusnya untuk mengubah budaya dalam budaya organisasi yang lebih kuat". Selain itu, budaya organisasi yang baik menurut Wahjono (2010:35) adalah "kebiasaan memberi kesempatan pada setiap anggota organisasi untuk menjadi manusia yang produktif, kreatif, dan antusias dalam bekerja sesuai dengan minatnya dan kesempatan untuk dapat mengubah suatu produk menjadi produk yang lebih bernilai dan inovatif".

Dalam konteks hegemoni, produk ini adalah kepemimpinan. Mengubah budaya tandingan memang tidak mudah karena pendiri budaya tandingan harus memiliki ide untuk membuat organisasi baru, mengumpulkan orang-orang satu arah dalam visi, dan melatih kelompok inti untuk kemudian menjadi pemain dalam perwujudan ide "(Wahjono, 2010:37). Raymond Williams (Faruk, 2010:155) memandang 'hegemoni adalah proses yang terus diperbarui, diciptakan kembali, dipelihara, dan dimodifikasi.

Selanjutnya, di sisi lain, Koentjaraningrat (2009), mengacu pada teori yang diadaptasi dari C. Kluckhohn, berbicara tentang unsur-unsur budaya. Ia berpendapat bahwa ada "tujuh (7) elemen budaya yang telah menjadi esensi kerangka budaya universal, yang terdiri atas: 1) bahasa, 2) sistem teknologi, 3) sistem ekonomi, 4) organisasi sosial, 5) sistem pengetahuan, 6) sistem agama, dan 7) seni". Dalam hal ini, Durkheim dan Geertz (Aziza, 2016:5-6), setuju bahwa 'agama adalah sistem budaya karena agama memainkan peran penting dalam dunia sosial manusia, sedangkan ajaran agama dimanifestasikan dalam tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Dalam penelitian ini, agama merupakan bagian dari sistem budaya. Peneliti mengadaptasi pendapat Durkheim dan Geertz (Aziza, 2016:5-6) yang menga-

takan bahwa “agama merupakan sistem dari budaya”, karena agama meliputi personifikasi berikut: 1) adanya sistem simbol yang berperan; 2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat serta tahan lama di dalam diri manusia; 3) agama merumuskan konsepsi kehidupan yang bersifat umum. Agama dipandang sebagai bagian yang memainkan peranan penting dalam dunia sosial manusia. Ajaran agama menjelma dalam aksi yang dilakukan oleh manusia.

## 2.2 Ideologi

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan (Teng, 2017:74). Akal menjadi wadah untuk mengembangkan dan mencipta sesuatu, termasuk ideologi.

Konsep awal hegemoni Gramsci bermula dari prinsip kekuasaan yang dibuat oleh kelas bawah melalui kekerasan, yang kemudian ditransformasikan menjadi konsep hubungan persetujuan berdasarkan pada perintah ideologis. Menurut Titscher (2009), "ideologi sering dikaitkan dengan wacana," karena "hegemoni melalui ucapan lebih efektif karena dapat dilakukan pada jarak tanpa intervensi langsung" (Ratna, 2007:182). Jadi, hegemoni bukanlah dominasi paksa dari satu kelas terhadap kelas lain, tetapi "hubungan konsensus menggunakan kepemimpinan atau wacana politik atau ideologis" (Patria & Andi Arief, 2003) sehingga benar bahwa "hegemoni dapat diperoleh dari negosiasi dan perjanjian" (Ratna, 2010: 184). Gramsci (Simon, 2004: 26) mengatakan bahwa "penciptaan jenis hegemoni baru hanya dapat dicapai dengan mengubah kesadaran, cara berpikir dan pemahaman masyarakat, konsepsi dunia baru. dan norma perilaku moral".

Dalam hal ini, kata kunci dari tindakan ini adalah "memodifikasi" pikiran. Jadi, memang benar bahwa Gramsci membangun konsep hegemoni untuk memahami masyarakat untuk mengubahnya. Sebagai contoh, Gramsci (Faruk, 2010:131) menyebut "Revolusi Prancis sebagai efek dari revolusi ideologis. Menurutnya, revolusi fisik tidak akan terjadi jika belum ada revolusi ideologis dan difusi filsafat Pencerahan". Ada tiga cara untuk membentuk ide menurut Gramsci (Ratna, 2007:179), yaitu bahasa, common sense, dan folklore.

### **2.3 Kaum Intelektual**

Gramsci (Simon, 2004 :141) memperluas definisi kaum Intelektual menjadi 'semua pihak yang berfungsi sebagai pengatur kehidupan, baik di bidang produksi, politik dan budaya. Mereka pula yang berperan ganda, yakni tidak hanya pemikir, penulis dan seniman, tetapi juga penyelenggara pemerintahan, seperti pejabat atau pemimpin politik, dan mereka tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan negara, tetapi juga dalam alat-alat produksi sebagai masinis, manajer dan teknisi.

Gramsci juga mengklasifikasikan kelompok Intelektual menjadi dua bentuk. Kelompok pertama disebut Gramsci sebagai Intelektual Organik, sedangkan kelompok kedua disebut Intelektual Tradisional. Kedua kelompok tersebut secara historis saling berkaitan. Contoh intelektual organik adalah pemikir/filsuf dengan teori politik maupun ekonomi untuk mencapai hegemoni tandingan dengan penguasa. Terkait fungsi dan relasi, Taum (Homba, 2016:28-29) menyebut intelek organik terdiri atas dua jenis: hegemonic, yang konsisten dengan nilai-nilai yang diterima dari penguasa, dan counter-hegemonic, yang memisahkan diri dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai perspektif sosialis. Selanjutnya, contoh Intelektual Tradisional adalah pendeta, pengacara, dokter, dan pegawai negeri.

### **2.4 Negara**

Gramsci (Faruk, 2010: 153-154) membedakan dua domain Negara: negara politik dan negara etis/budaya. Negara politik cenderung berkuasa secara sewenang-wenang, sedangkan negara etis/budaya cenderung berfungsi sebagai pendidik berdasarkan kesepakatan. Negara politik direpresentasikan sebagai sesuatu yang negatif dan represif, sedangkan negara etis digambarkan seperti lembaga pendidikan yang lebih positif. Di sisi lain, Gramsci (Faruk, 2010) pun membedakan dua wilayah Negara: masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil diidentifikasi sebagai wilayah bawahan yang dikuasai, sementara masyarakat politik diidentifikasi sebagai wilayah atas yang menguasai dengan kekerasan, paksaan dan intervensi. Mengikuti konsepsi Gramsci, Sugiono (Nurhadi, 2004) mengartikan masyarakat sipil sebagai "semua perangkat pribadi", sep-

erti universitas, sekolah, media massa, gereja, dll. Kemudian, masyarakat politik adalah seperangkat institusi publik yang memiliki kekuatan secara hukum menjalankan komando tentara, polisi, pengadilan dan birokrasi pemerintah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dipahami bahwa definisi pendek tidak akan pernah cukup untuk menafsirkan hegemoni. Namun, dalam konteks penelitian ini, hegemoni Gramsci diartikan sebagai konsep dan strategi untuk memahami dan menguasai orang atau masyarakat dengan tujuan untuk mengubah. Dalam hal ini, arah perubahan tersebut adalah untuk memperbaiki. Kekuasaan dan kelas sosial dianggap sebagai alat hegemoni, sementara Intelektual dan negara dijadikan sebagai agen hegemoni. Selanjutnya, merujuk pada konsep-konsep kunci hegemoni Gramsci, diperoleh lima jenis hegemoni yang meliputi : hegemoni ideologis, hegemoni budaya, hegemoni kekuasaan, hegemoni moral, dan hegemoni ekonomi.

## **2.5 Marguerite Yourcenar dan *Mémoires d'Hadrien***

Selain elemen intrinsik, elemen lain yang memiliki pengaruh terhadap karya sastra dianggap sebagai faktor yang diperlukan. Ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:24) bahwa "unsur-unsur ekstrinsik sebuah novel masih harus dianggap penting". Adapun unsur ekstrinsik dari karya sastra menurut Welles dan Warren (Nurgiyantoro, 2010) meliputi unsur biografis, unsur psikologis, keadaan lingkungan alam, dan visi penulis tentang hidup. Dalam studi ini, elemen ekstrinsik yang dipertimbangkan dalam proses hegemoni dalam karya sastra adalah sudut pandang pengarang tentang kehidupan yang memengaruhi karya-karyanya, terutama *Mémoires d'Hadrien*.

Setiap penulis memiliki gaya dan karakteristiknya masing-masing. Penulis Prancis, Marguerite de Cleenewerk de Crayencour atau biasa dikenal dengan Marguerite Yourcenar adalah sosok perempuan hebat yang berperan penting di bidang kesusastraan Prancis. Meskipun Yourcenar adalah penulis kontemporer, tetapi konten yang disuguhkan tidak lepas dari nuansa Yunani-Romawi Kuno. Keunikan tersebut yang menjadi karakter antik dan menarik dari karya-karya Yourcenar. Kecerdasannya dibuktikan oleh karya-karya monumental yang dianugerahi banyak penghargaan sastra, dan akhirnya menjadi sebab terpilihnya

Yourcenar menjadi anggota wanita pertama di Académie Française, lembaga terpelajar bergengsi di bidang bahasa dan kesusastraan Prancis pada tahun 1980 di Prancis.

Marguerite Yourcenar (Savigneau, 1990), lahir di Brussel, Belgia dengan nama Marguerite Antionette Jeanne Marie Ghislaine Cleenewerk de Crayencour. Yourcenar adalah nama samaran yang berasal dari anagram pada nama keluarga, yakni Crayencour. Di usia remaja, Yourcenar sudah mengenal dunia sastra dan membuat beberapa puisi dengan gaya penulisan Prancis. karya-karya tersebut akhirnya diterbitkan pada tahun 1921-1922. Sebelum Perang Dunia Kedua, Yourcenar juga menerbitkan beberapa buku dan banyak menerjemahkan karya-karya dari bahasa Inggris dan Yunani. Yourcenar dididik oleh seorang ayah terpelajar yang gemar membaca dan pencinta seni. Bersama ayahnya, ia banyak membaca buku-buku berbahasa Prancis, Latin, dan Yunani Kuno. Ia juga gemar membaca karya sastra, seperti novel karya Thomas Hardy, Leo Tolstoy, Joseph Conrad, Thomas Mann, Selma Lagerlöf, Henri de Montherlant, autobiografi Gandhi, Henrik Ibsen dan Anton Checkov. Selain membaca, dia juga sangat menyukai dunia korespondensi.

Yourcenar tidak pernah belajar di sekolah umum, tetapi diajari oleh guru privat. Sepanjang pendidikannya, ia belajar dari pengalaman dan bacaan. Pada tahun 1929, Yourcenar (Savigneau, 1990) berduka karena sang ayah meninggal. Ia hidup sebatang kara dan menghabiskan waktu di hotel dengan terus berkelana, seperti ke Paris, Monte Carlo, Inggris, Italia, Swiss, Austria dan Yunani. Hal tersebut yang menjadikan Yourcenar (Djokosujatno, 2003) akhirnya disebut sebagai Pengarang-Pengembara. Yourcenar (Savigneau, 1990) tidak pernah menikah. Pada tahun 1937, dia bertemu dengan seorang perempuan Amerika bernama Grace Frick (G.F.) dan hidup bersama selama 40 tahun. Yourcenar mendapat kebangsaan Amerika pada tahun 1947, yang mana pada waktu itu, dia mengajar sastra Prancis di universitas Amerika. Pada saat itu, guru adalah satu-satunya pekerjaan yang pernah dia lakukan untuk mencari nafkah. Yourcenar dan G.F. tinggal di Mont-Desert. Mereka sering bepergian bersama, seperti Prancis, Inggris, Spanyol, Portugal, Italia, Denmark, Norwegia, Swedia, Finlandia, Islandia, dan Rusia. Pada 1979, G. F. Meninggal. Yourcenar merasa kesepian, tetapi di sisi lain, dia bebas

untuk kembali berkelana, seperti ke Eropa, kepulauan Karibia, bahkan ke Aljazair dan Mesir. Di usia 80 tahun, dia mengunjungi Jepang, Thailand, India, dan Kenya. Meskipun kesehatannya mulai menurun, pada akhir 1987 dia mempersiapkan perjalanan menuju India dan Nepal. Namun, tiba-tiba ia mengalami serangan jantung dan kemudian meninggal pada Desember 1987 di usia ke-84 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Unsur-Unsur Hegemoni dalam Novel *Mémoires d'Hadrien***

#### **a) Hegemoni Ideologi**

Kekecewaan Hadrianus atas upaya-upaya yang dilakukan para penguasa kekaisaran terdahulu menjadi titik tolak munculnya pemikiran-pemikiran untuk menanamkan perdamaian pada wilayah konflik dengan cara hegemoni. Meskipun pada praktiknya, tidak semua pemikiran dapat diaplikasikan secara menyeluruh, karena masih ada beberapa pengaruh dari kebijakan terdahulu yang diaplikasikan. Hegemoni kekuasaan berbasis ideologis dilakukan bertahap oleh Hadrianus. Hegemoni tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi dapat berupa wacana. Seperti terlihat dari sikap tokoh Hadrianus dalam kutipan berikut ini:

*Le patriotisme romain, l'inébranlable croyance dans les bienfaits de notre autorité et la mission de Rome de gouverner les peuples, prenaient chez ces hommes de métier des formes brutales dont je n'avais pas encore l'habitude (Patriotisme Romawi, kepercayaan yang tak tergoyahkan bahwa kekuasaan kita membawa kebaikan dan misi Roma untuk memerintah rakyat semua bangsa, pada para perwira itu tampil dalam bentuk mencolok yang masih asing bagiku). (Yourcenar, 1974:56).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hadrianus meyakini kejayaan Romawi akan terpelihara dan mampu menyebar ke seluruh dunia. Patriotisme Romawi menjadi salah satu ideologi untuk memengaruhi rakyat-rakyatnya. Hadrianus lebih menekankan pada kesadaran moral lebih dahulu akan tujuan hegemoni itu, sebab setelah seseorang sadar ia tidak akan merasa dihegemoni dan melakukan suatu secara suka rela. Dalam hal ini, dipahami bahwa kepemimpinan Hadrianus cenderung pada kepemimpinan ideologis yang Gramsci sebut sebagai hegemoni. Peran Hadrianus bisa dikatakan sebagai representasi dari kaum intelektual sekaligus Negara yang berlaku sebagai agen hegemoni. Pada kutipan ini, terlihat jelas jika Hadrianus lebih diutamakan untuk menyebarkan suatu misi:

...un certain nombre de pensées, de mots, de coutumes bien à nous, qui à peu s'empareraient du globe plus sûrement que les légions en marche (...sejumlah pemikiran, kata-kata, adat istiadat yang benar-benar milik kita, yang sedikit demi sedikit menguasai dunia lebih meyakinkan daripada barisan-barisan legion). (Yourcenar, 1974:110).

Lama berkiprah di dunia ketentaraan tidak serta merta membuat Hadrianus menyukai perang dan menumpahkan darah. Perang yang berkepanjangan di masa Trajanus demi perluasan wilayah membuat dia sadar bahwa hal tersebut berdampak menyengsarakan rakyat, seperti kemiskinan, kekurangan pangan, kehancuran di bidang pertanian, dan perdagangan terhenti.

Perang dalam pandangannya hanya menambah kebencian rakyat kepada pemimpin negara sekaligus negaranya. Inilah yang menjadi titik balik Hadrianus membuat perubahan dengan menjalankan kekuasaan yang lebih humanis dan berbasis kepemimpinan moral. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan di masa pemerintahannya adalah membuat teori politik perdamaian, seperti perjanjian perdamaian, gencatan senjata dengan daerah perbatasan agar kekaisaran Romawi kembali bangkit dan pulih, sehingga kesejahteraan rakyat pun akan kembali meningkat.

Meskipun di masa itu perbudakan merupakan hal yang lumrah, Hadrianus menciptakan peraturan untuk memperlakukan budak secara manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa Hadrianus berideologi Humanisme. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

« Quoi qu'il en soit, l'horrible état qui met l'homme à la merci d'un autre home demande à être soigneusement réglé par la loi. J'a veillé à ce que l'esclave ne fût plus cette marchandise anonyme qu'on vend sans tenir compte des liens de famille qu'il s'est créés, cet objet méprisable dont un juge n'enregistre le témoignage qu'après l'avoir soumis à la torture, au lieu de l'accepter sous serment. J'ai défendu qu'on l'obligeât aux métiers déshonorants ou dangereux, qu'on le vendît aux tenanciers de maisons de prostitution ou aux écoles de gladiateurs. ... dans les fermes, où les régisseurs abusent de sa force, j'ai remplacé le plus possible l'esclave par des colons libres (Bagaimanapun, keadaan mengerikan yang menempatkan manusia pada belas kasihan manusia lain harus benar-benar diatur oleh undang-undang. Aku mengawasi agar budak tidak lagi merupakan barang dagangan tak bernama yang dijual tanpa mempertimbangkan hubungan keluarga yang diciptakannya, makhluk terhina yang kesaksiannya baru dicatat oleh hakim setelah ia disiksa, bukan setelah ia disumpah. Aku melarang orang memaksanya mengerjakan pekerjaan yang menjatuhkan martabat dan berbahaya, seperti dijual ke pemilik rumah bordil atau ke sekolah-sekolah gladiator. ... Di perkebunan, di mana para administrator perkebunan menyalahgunakan kekuasaan, sedapat mungkin aku menggantikan budak dengan orang-orang jajahan bebas). (Yourcenar, 1974 : 129-130).

Selama hidup, Hadrianus sangat peduli terhadap nasib kaum kelas menengah dan kaum kelas bawah. Terlebih setelah menjadi kaisar, Hadrianus berjuang

keras untuk memikirkan dan lebih memperhatikan manusia di sekitarnya. Hal ini menunjukkan ideologi Sosialisme :

Quoi qu'il fût arrivé, j'avais toujours été décidé à défendre jusqu'au bout mes chances imperiales, mais l'acte d'adoption simplifiait tout. Ma propre vie ne me préoccupait plus: je pouvais de nouveau penser au reste des hommes (Apa pun yang terjadi, aku selalu memutuskan untuk mempertahankan sampai titik darah penghabisan kesempatan-kesempatanku untuk menjadi kaisar. Hidupku pribadi tak lagi kupikirkan; aku kembali dapat memikirkan manusia lain). (Yourcenar, 1974 : 106).

Selain ideologi Sosialisme, Hadrianus pun meyakini bahwa manusia pun-cak dari kepuasan sebagai manusia bukan pada gelar-gelar saja, tetapi harus dibuktikan dulu dengan cara “menjadi“ dan “mengada”. “Menjadi“ dan “mengada” bisa diindikasikan ke dalam karakter ideologi filsafat Eksistensialisme.

J'avais pour le moment assez à faire de devenir, ou d'être, le possible Hadrien” (Untuk saat ini, banyak yang harus kukerjakan untuk menjadi atau mengada sedapat mungkin sebagai Hadrianus) (Yourcenar, 1974 : 118).

#### **b) Hegemoni Budaya**

Upacara-upacara yang dilakukan di Eropa menjadi budaya yang mengakar sekaligus menjadi kepercayaan masyarakat, khususnya kalangan masyarakat yang masih menganut tradisi Yunani-Romawi Kuno. Walaupun ada beberapa dari ritual tersebut tidak diajarkan oleh para Utusan atau Dewa, tetapi masyarakat tetap mempertahankan dengan cara melaksanakannya. Seperti diceritakan dalam novel yang mengadakan ritus tahunan Dewa Kematian di tepi sungai Nil, Mesir.

“Il m'a décrit les rites annuels célébrés au bord du Nil en l'honneur du dieu mort, les pèlerins venus par milliers des régions du Nord et du Sud, les offrandes de bière et de grain, les prières ; tous les trois ans, des jeux anniversaires ont lieu à Antinoé, comme aussi à Alexandrie, à Mantine, et dans ma chère Anthènes” (Ia menceritakan ritus tahunan yang dirayakan di tepi sungai Nil untuk menghormati dewa kematian, ribuan peziarah datang di daerah-daerah Utara dan Selatan, persembahkan bir dan biji-bijian, doa-doanya. Setiap tiga tahun sekali, perayaan tahunan diselenggarakan di Antinoopolis, seperti juga di Aleksandria, di Mantine, dan di Athena yang kucintai). (Yourcenar, 1974:308)

Upacara taurobole, pemujaan banteng oleh Meles (pemimpin utama pemujaan Mithria) :

Un jour après boire, ce Mèlès, grand dignitaire du culte mithriaque, ...proposa à Antinoüs de participer au taurobole (Suatu hari, setelah minum-minum, si Meles itu, pemimpin utama aliran pemuja Mithria, ...memberi usul kepada Antinoos untuk mengikuti upacara taurobole) (Yourcenar, 1974:196)

Mengingat kepercayaan masyarakat Eropa Kuno cenderung politeisme, yakni meyakini banyak Dewa dan Dewi, baik Dewa-Dewi Yunani maupun Romawi.

“Il m’est arrivé là-bas d’adorer la déesse Terre, comme ici nous adorons la déesse Rome, et je ne parle pas tant de Ceres que d’une divinité plus antique, antérieure même à l’invention des moissons”(Di sana aku pernah memuja dewi Bumi, seperti kita memuja dewi Roma, dan aku tak bicara sebanyak itu tentang Ceres hanya sebagai dewi yang lebih kuno, bahkan sebelum panen ditemukan). (Yourcenar, 1974:57)

Mereka juga percaya pada takhayul Appolonius, takhayul Mesir, takhayul Asia, dan ramalan bintang-bintang:

“Marullinus, mon grand-père, croyait aux astres”(Marulinus, kakekku, percaya pada bintang-bintang) (Yourcenar, 1974:39)

Meskipun saat itu sudah ada Agama Romawi Lama, Kristen Aleksandria dan Kristen Yahudi, masyarakat masih cenderung menjalankan dan mempertahankan tradisi-tradisi yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Hal ini menunjukkan adanya hegemoni dari kaum sebelumnya. Pengaruh yang diberikan sifatnya tidak instan, tetapi dilakukan secara perlahan, sedikit demi sedikit, namun berkesinambungan. Inilah sebabnya suatu negara bertahan menduduki suatu negara lain.

Di masa pemerintahan Hadrianus, Hegemoni para filsuf, ahli sastra, dan sejarawan mampu meredam mental buas haus darah dan berperang demi memperluas wilayah kekaisaran menjadi mental pencinta seni dan keindahan yang ditunjukkan melalui pembangunan maupun penulisan kitab-kitab kesusasteraan.

“Les poètes nous transportent dans un monde plus vaste ou plus beau,... Les philosophes font subir à la réalité, pour pouvoir l’étudier pure,... Les historiens nous proposent du passé des systèmes trop complets,... Les conteurs, les auteurs de fables milésiennes, ne font guère, comme des bouchers, que d’apprendre l’étal de petits morceaux de viande appréciés des mouches. Je m’accommoderais fort mal d’un monde sans livre,...”(Para penyair memindahkan kita dalam suatu dunia yang lebih luas dan indah, ... Para filsuf melakukan perubahan pada kenyataan agar dapat mengkajinya sebagai sesuatu yang murni, ... Para sejarawan menawarkan sesuatu yang terlalu lengkap menyangkut masa lalu, ... Para juru dongeng, pengarang-pengarang fabel Milesia, seperti penjual daging, hanya mempelajari potongan-potongan daging di meja dagangan yang disukai lalat. Sungguh sukar bagiku membayangkan sebuah dunia tanpa buku,...). (Yourcenar, 1974:30)

### c) Hegemoni Kekuasaan

Di dalam novel diceritakan tentang kekaisaran Romawi yang pernah menguasai seluruh Eropa, bahkan “separuh dunia” dari Afrika sampai Rusia. Romawi

digambarkan sebagai negara yang paling kuat dan menghegemoni pada masa itu. Selain karena angkatan bersenjata, kekaisaran Romawi banyak melahirkan perubahan sosial, ekonomi dan kultural dalam sejarah bangsa-bangsa yang pernah dikuasainya. Akan tetapi, di sisi lain, perluasan wilayah (ekspansi) lewat perang di masa pemerintahan Trajanus mengakibatkan rakyatnya sengsara, miskin, bahkan terpecah. Hegemoni yang digunakan berbasis kekerasan untuk menindas rakyat, yang menyebabkan terjadi kekacauan dan peperangan dengan menggunakan senjata untuk memperoleh kemenangan. Selain dampak kehancuran fisik, dampak kesengsaraan rakyat juga ditimbulkan sehingga berpengaruh negatif terhadap mental para penduduk. Pada masa pemerintahan Trajanus, rakyat (pemilik tanah) ditekan karena harus menyisihkan pengeluaran untuk wajib pajak oleh petinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

“... les grands propriétaires provinciaux s’irritaient d’avoir defrayer les dépenses occasionnées par le passage des troupes ; les villes supportaient mal l’imposition de taxes nouvelles (... para pemilik tanah di pedesaan marah karena harus menyisihkan pengeluaran akibat lewatnya bala tentara. Kota-kota tak tahan mendapat kewajiban pajak baru). (Yourcenar, 1974:90).

Selain ditekan untuk pajak oleh petinggi, kasta bawah juga dirampas hak kemanusiaannya dengan dijadikan budak berahi para Pejabat Konsul.

“Son système compliqué exigeait des maîtresses pour l’apparat et de faciles esclaves pour la volupté” (Cara berpikirnya yang rumit menuntut kekasih-kekasih gelap untuk menyemarakan hidupnya dan budak-budak gampang untuk memenuhi berahinya). (Yourcenar, 1974:277)

Ketaatan seorang pengawal kaisar dapat menunjukkan adanya unsur hegemoni Gramsci yang tidak mengandung unsur kekerasan, tetapi lebih menekankan pada kesadaran diri sendiri dan sadar akan posisi. Dalam hal ini, biasanya orang yang diperintah atau ditugasi tidak merasa posisinya sedang dihegemoni. Jadi, pengaruhnya pun diterima wajar dan positif. Di sini terjadi kesadaran moral dari Celerus bahwa sudah menjadi tugasnya untuk mendampingi kaisar dengan setia kapan pun ia diperlukan. Seperti yang ditunjukkan kutipan:

“ Mon aide de champ Céler l’exerce en ce moment sur la route de Préneste (Pengawalku Celerus saat ini melihatnya di jalan Prenestus)”. (Yourcenar, 1974 :15)

Pelayanan Attianus terhadap Hadrianus dalam kutipan berikut juga menunjukkan bahwa Attianus sudah mengerti akan tanggung jawabnya, jadi ia

tidak merasa dipaksa untuk melayani sang Kaisar: “Attianus organisait sa vie en vue de me server (Attianus mengatur hidupnya dengan tujuan melayani aku)”. (Yourcenar, 1974:86)

Sifat warga dalam sebuah negara tentu bervariasi, ada yang patuh dan ada yang tidak patuh terhadap peraturan negara. Sebagai warga negara yang baik, mereka akan menunjukkan sikap patuh, meskipun peraturan tersebut kadang-kadang tidak berpihak pada rakyatnya. Selain baik, warga negara juga harus sadar. Jika tidak, mereka akan mematuhi semua peraturan sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban. Sebaliknya, warga yang tidak sadar akan posisi, mereka akan merasa dihegemoni oleh negara.

Bagi Hadrinus, melawan kebrutalan dengan hal yang sama tidak menyelesaikan masalah, sebab menghegemoni dengan nalar seperti membuat kebijakan yang cenderung pada kebaikan rakyat akan dipandang lebih bermoral.

“La lute contre la brutalité judiciaire continue: j’ai dû réprimander le gouverneur de Cilicie qui s’avisait de fait périr dans les supplices les voleurs de bestiaux de sa province, comme si la mort simple ne suffisait pas punir un homme et à s’en débarrasser. L’état et les municipalités abusaient des condamnations au travaux forcés afin de se procurer une main-d’oeuvre à bon marché ; j’ai prohibé cette pratique pour les esclaves comme pour les hommes libres ; ... il faut savoir interdire aux prêtres de Baal la joie d’attiser leur bûchers. En Asie Mineure, les droits des héritiers des Séleucides ont été honteusement lésés par nos tribunaux civils, toujours mal disposés l’égard des anciens princes ; j’ai réparé cette longue injustice” (Perjuangan melawan kebrutalan pengadilan terus berlangsung: aku terpaksa menegur gubernur Sisilia yang berani membunuh dengan siksaan pencuri-pencuri ternak di provinsinya, seakan kematian biasa saja tak cukup untuk menghukum manusia dan mengenyahkannya. Negara dan pemerintah kota menyalahkan hukuman kerja paksa untuk memperoleh buruh murah. Aku melarang praktik tersebut para budak maupun penduduk bebas. ... kita harus bisa melarang para pendeta Baal untuk bergembira mengobarkan api di tempat pembakaran korban mereka. Di Asia Kecil (saat ini Anatolia), hak-hak pewaris Seleusid telah dilecehkan secara memalukan oleh pengadilan-pengadilan sipil yang selalu tak siap menghadapi para pangeran lama itu. Aku memperbaiki ketidakadilan yang telah lama berlangsung itu).(Yourcenar, 1974:305).

Dilihat dari fungsinya, tindakan-tindakan Hadrianus mencerminkan sikap perlawanan/counter-hegemonic, yang berusaha memisahkan diri dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai perspektif sosialis. Hadrianus berusaha memperbaiki ketidakadilan. Tindakan-tindakan yang dilakukan muncul dari kesadaran pihak perlawanan terhadap kekuasaan dan dominasi yang dihadapi. Perlawanan tersebut tidak kasar, tetapi cenderung bersifat humanis.

#### d) Hegemoni Moral

Hegemoni tidak berbentuk kekuasaan atau dominasi negara terhadap rakyatnya, akan tetapi dapat pula berupa hubungan kekuasaan atau kepemimpinan dari suatu individu terhadap individu atau masyarakat lain melalui kepemimpinan ideologis dan budaya. Perilaku sang tutor atau tokoh kepercayaan yang berpengaruh terhadap muridnya, tetapi muridnya tidak merasa dihegemoni bisa dikatakan sebagai hegemoni. Para murid tidak merasa dikuasai, mereka justru merasa senang mengerjakan apa yang diperintahkan, bahkan menjadikan pemikiran-pemikiran orang kepercayaannya itu sebagai landasan berpikir untuk melakukan sesuatu.

Et pourtant, j'ai aimé certains de mes maîtres, et ces rapports étrangement intimes et étrangement élusifs qui existent entre le professeur et l'élève,... La grammaire, avec son mélange de règle logique et d'usage d'arbitraire, propose au jeune esprit un avant-goût de ce que lui offriront plus tard les sciences de la conduite humaine, le droit ou la morale, tous les systèmes où l'homme a codifié son expérience instinctive (Meskipun demikian aku mencintai guru-guru tertentu, dan hubungan-hubungan akrab dan singkat yang aneh yang ada antara guru dan murid,... Tata bahasa, dengan campuran aturan logika dan penggunaan sewenang-wenang menyarankan pikiranku yang muda suatu selera awal dari apa yang kemudian diberikan oleh ilmu-ilmu tentang perilaku manusia, undang-undang atau aturan moral, semua sistem yang mendasari manusia dalam menyusun pengalaman naluriannya menjadi undang-undang.) (Yourcenar, 1974, hlm. 43-44).

Ajaran filsuf Yunani juga sangat menghegemoni Hadrianus. Landasan menjadi manusia baik ia lakukan sesuai ajaran para filsuf Yunani :

Les philosophes grecs nous ont enseigné à connaître une peu mieux la nature humaine ; nos meilleurs juristes travaillent depuis quelques générations dans la direction du sens commun. J'ai effectué moi-même quelques-unes de ces réformes partielles qui sont les seules durables (Para filsuf Yunani telah mengajari kita cara untuk mengetahui hakikat manusia dengan lebih baik. Para ahli hukum kita yang terbaik bekerja semenjak beberapa generasi di arah yang masuk akal. Aku sendiri juga mengerjakan perubahan sebagian undang-undang, yang menjadi satu-satunya yang bisa bertahan). (Yourcenar, 1974, hlm. 128)

Selain itu, hegemoni moral tercermin dari sikap tokoh Arrianus, sahabat Hadrianus. Arrianus juga bertindak di bawah pengaruh Xenophon. Hal ini menunjukkan adanya kondisi hegemoni dan menghegemoni. Seperti kutipan di bawah ini :

“Mais la rencontre la plus précieuse de toutes fut celle d'Arrien de Nicomédie, mon meilleur ami....il en gardait d'admirables disciplines morales, une espèce de candeur grave.... l'intelligence sereine, l'honnêteté parfaite de Xénophone lui servaient désormais de modèle” (Namun di situ yang paling berharga bagiku adalah pertemuanku dengan Arrianus dari Nikomedia, sahabatku paling baik. ...diilhami oleh disiplin moral yang mengagumkan, ia memiliki ketulusan hati yang patut dipuji. ...kecerdasan yang damai, kejujuran yang sempurna seperti Xenophon sejak itu digunakannya sebagai

teladan....mengetahui sikap rendah hati penuh kepahlawanan, pengabdian, dan terkadang kebijaksanaan). (Yourcenar, 1974)

Xenophon berperan sebagai kaum intelektual tradisional yang menghegemoni segala tindakan Arrianus, dan Arrianus juga merupakan agen penyebar hegemoni bagi Hadrianus. Di sini, hegemoni yang terjadi berupa hubungan kekuasaan atau kepemimpinan dari suatu individu terhadap individu.

#### **e) Hegemoni Ekonomi**

Sebagaimana dikatakan Faruk (1994) bahwa segala bentuk kepemimpinan akan selalu mengandung unsur-unsur ekonomik dan etis politis. Hadrianus menunjukkan sikap yang mencerminkan karakter intelektual organik dengan cara menciptakan teori politik atau ekonomi untuk mencapai hegemoni tandingan dengan kebijakan penguasa terdahulunya. Hadrianus dianggap berhasil menyelamatkan negaranya dari kehancuran akibat ekspansi melalui berbagai reformasi, salah satunya reformasi ekonomi. Ia membuat Undang-Undang demokratis dan mengurangi jumlah pegawai negeri yang membebani negara. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

*J'y revenais dans la mesure du possible aux vieilles lois démocratiques de Clithènes. La réduction du nombre des fonctionnaires allégeait les charges de l'État ;... (Aku kembali ke situ dalam rangka mencari kemungkinan dalam undang-undang tua Clitenes yang demokratis. Pengurangan jumlah pegawai negeri meringankan beban Negara;...).* (Yourcenar, 1974, hlm. 242-243).

Meskipun dengan cara hegemoninya tidak dengan kekerasan, namun pada kenyataannya konsep tersebut memuat ide tentang suatu usaha untuk menciptakan perubahan sosial yang revolusioner. Aksi Hadrianus tersebut merupakan bukti perlawanan halus dari kasus pemerasan yang dilakukan oleh Simon (Bar Kochba) sebelumnya.

*...tout en comptant sur nous pour protéger des exactions de Simon leur or placé chez les banquiers syriens et leurs fermes en Galilée (...tetapi mengandalkan kami untuk melindungi pemerasan-pemerasan Simon atas emas mereka yang mereka percayakan pada bankir-bankir Siria dan ladang-ladang mereka di Galilea)* (Yourcenar, 1974:260)

## **SIMPULAN**

Novel *Mémoires d'Hadrien* menceritakan tokoh kaisar Romawi humanis bernama Hadrianus. Hegemoni berbasis memaksa yang digunakan para pemimpin terdahulu-

lu menjadi titik tolak Hadrianus untuk memulihkan kondisi negara dengan konsep dan strategi penguasaan berbasis kepemimpinan intelektual dan kesadaran moral, di antaranya melakukan reformasi sipil, reformasi agraria, dan menciptakan politik perdamaian. Menguasai dengan landasan kesadaran moral seseorang inilah yang termasuk dalam kategori hegemoni dari konsep Gramsci. Bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel terdiri atas: a) hegemoni kekuasaan; b) hegemoni budaya; c) hegemoni moral; d) hegemoni ekonomi; dan e) hegemoni ideologi. Yourcenar dan karya-karyanya cenderung berintegrasi, sehingga tidak mudah untuk membedakan antara pandangan dunia penulis atau cerita tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, A. (2016). Relasi Agama dan Budaya. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 15 (30), 5-6.
- Damono, S.J. (1984). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud
- Djokosujatno, A. dkk. (2003). *Wanita dalam Kesusastraan Prancis*. Yayasan Indonesiatera: Magelang.
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal Nusa Universitas Diponegoro*, 13 (3).
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Homba, C.V. (2016). Bentuk-Bentuk Counter-Hegemoni dalam Novel Kuil di Dasar Laut Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci.
- Karsono, O.M.F. (2011). Unsur Hegemoni dalam Novel Sun Pin vs Bang Koan. *Jurnal Jurusan Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Surabaya*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Michel, L. (2012). *Mémoires d'Hadrien et Un hiver à Majorque Comparaison et Analyse de la Perception de l'Étranger*.
- Nada, A.B. (2017). Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Mahasiswa UNESA*, 4 (1).
- Noor, R.M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurhadi. (2004). Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Hegemoni Gramsci. *Jurnal Litera* (25).
- Nurhajarini, D.R. & Suyami. (1999). *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: Depdikbud
- Patria, N. & Andi Arief. (2003). *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qur'ani, H.B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Babad Tanah Jawa. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*, 7 (2), 182-197.
- Ratna, N.K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar

- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Savigneau, J. (1990). *Marguerite Yourcenar: L'Invention d'Une Vie*. Paris: Gallimard.
- Simon, R. (2004). *Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tami, R., Faruk, & Adi, I. R. (2016). Hegemonic Culture and Subaltern A Compromised Veil in Indonesian Islamic Popular Novel. *Lingua Cultura*, 11(1). 13-18.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teng, M.B.A. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya* 5 (1), 74.
- Teşçulă, C. (2012). Le Chronotope dans l'Écriture Onirique de Marguerite Yourcenar. *Universitatea Babeş-Boliay din Cluj-Napoca*.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Titscher, S. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahjono, S.I. (2010). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yourcenar, M. (1974). *Mémoires d'Hardien*. France: Gallimard.